

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KOSA KATA WARNA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 4 DI SLB MUHAMMADIYAH LAMONGAN**

**USWATUN HAMIDAH**

Guru SLB Muhammadiyah Lamongan

**Abstract:** *The Influence of Direct Learning Models on Improving Vocational Vocabulary of Children Tunagrahita Light Class 4 In SLB Muhammadiyah Lamongan. The limitations of intelligence possessed by mild retarded children, indirectly inhibit the mastery of vocabulary, especially in the material to recognize color. The application of direct learning can improve the ability of mastering vocabulary to recognize colors (indicating and naming primary colors (red, yellow, blue) and secondary (orange, green, purple)) mildly retarded children in grade 4 at SLB Muhammadiyah Lamongan. The influence of direct learning models on increasing the color vocabulary of mild retarded children in grade 4 at SLB Muhammadiyah Lamongan. Thus, the use of direct learning models in learning Indonesian is already effective. This can be seen by a significant increase in student activity and student learning outcomes.*

**Keyword :** *Vocabulary, Direct Learning Model, Tunagrahita*

**Abstrak :** Keterbatasan intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita ringan, secara tidak langsung menghambat penguasaan kosakata khususnya dalam materi mengenal warna. Penerapan pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata mengenal warna (menunjukkan dan menyebutkan nama warna primer (merah, kuning, biru) dan sekunder (oranye, hijau, ungu)) anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan. Adanya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap peningkatan kosa kata warna anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah efektif. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan secara signifikan pada akvitas siswa dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci :** Kosa Kata, Model Pembelajaran Langsung, Tunagrahita

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan seseorang dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 & 2 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Termasuk warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Terkait dengan kelainan tersebut, dapat diartikan bahwa anak tunagrahita dapat memperoleh pendidikan khusus.

Menurut Somantri dalam Sujarwanto (2005) anak tunagrahita umumnya memiliki keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial serta keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.

Selanjutnya menurut Delphie (2007) mengungkapkan bahwa :

“anak dengan hambatan kemampuan (tunagrahita) memiliki problema belajar disebabkan adanya hambatan

perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, fisik”.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tuna grahita adalah anak yang memiliki keterbatasan intelegensi. Akibat dari keterbatasan intelegensi menyebabkan anak tunagrahita mengalami hambatan perkembangan bahasa. Karena terbatasnya kemampuan penguasaan kosa kata yang dimiliki.

Menurut Keraf (2008), “kosa kata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa”. Pendapat Keraf tersebut memberikan penegasan bahwa sesungguhnya kosa kata itu merupakan keseluruhan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa. Pengertian kata atau definisi kata secara sederhana adalah sekumpulan huruf yang mempunyai arti.

Berdasarkan hasil observasi awal, di SLB Muhammadiyah Lamongan. kelas 4 yang berjumlah 6 siswa, terdapat anak tunagrahita ringan sejumlah 6 anak yang mengalami hambatan dalam penguasaan kosa kata. Hal ini dikarenakan anak terlalu malas dan mudah jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu dengan keterbatasan intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita ringan, secara tidak langsung

menghambat penguasaan kosakata khususnya dalam materi mengenal warna.

Dari permasalahan tersebut agar anak tunagrahita ringan dapat menguasai kosa kata dengan baik dan benar maka diperlukan pembelajaran yang inovatif. Salah satu pembelajaran yang inovatif yang dapat membantu dalam meningkatkan penguasaan kosa kata yaitu dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung atau yang dikenal dengan *direct instruction* ini adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan secara deduktif (informasi-pendidikan.com:2014). Dan menurut Robert (dalam Faiq,2013) mendefinisikan pembelajaran langsung sebagai sebuah pendekatan mengajar dimana pembelajaran berorientasi pada tujuan (pembelajaran) yang distrukturi oleh guru.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya penelitian tentang pengaruh model pembelajaran langsung terhadap peningkatan kosakata warna anak tunagrahita ringan Kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan.

## MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG

### 1. Pengertian

Menurut Arends (Hamzah dan Nurdin, 2011) model pembelajaran langsung adalah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang berstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung atau yang dikenal dengan *direct instruction* ini adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan secara deduktif (informasi-pendidikan.com:2014).

Menurut Robert (Faiq, 2013) mendefinisikan pembelajaran langsung sebagai sebuah pendekatan mengajar dimana pembelajaran berorientasi pada tujuan (pembelajaran) yang distrukturi oleh guru.

Dari berbagai pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran langsung merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru), dimana dalam pelaksanaannya guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa selangkah demi selangkah.

2. Karakteristik pembelajaran langsung

Karakteristik pembelajaran langsung (Kardi dan Nur, 2011) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model terhadap siswa, termasuk prosedur penilaian belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan luar kegiatan pembelajaran
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

3. Langkah-langkah pembelajaran

Menurut Kardi dan Nur (Anggita damayanti, 2012) lima langkah pembelajaran langsung ialah:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa

- b. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan
- c. Membimbing pelatihan
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- e. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan penerapan

## KOSA KATA

### 1. Pengertian

Keraf (2008) mengemukakan bahwa "Kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa". Pendapat Keraf tersebut memberikan penegasan bahwa sesungguhnya kosa kata itu merupakan keseluruhan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa. Pengertian kata atau definisi kata secara sederhana adalah sekumpulan huruf yang mempunyai arti.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kelompok kata yang mempunyai arti yang dimiliki seseorang.

### 2. Jenis kosakata

Hurlock (1988) berpendapat bahwa ada dua jenis kosa kata pada masa kanak-kanak, yaitu kosa kata umum dan khusus, kosa kata umum terdiri dari kata benda, kerja, sifat, keterangan, dan kata

ganti sedangkan kosa kata khusus terdiri dari kata warna, jumlah, waktu dan uang.

## ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

### 1. Pengertian

Pengertian Anak tunagrahita menurut beberapa ahli (soemantri, 2007) adalah “anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata”. Menurut Delphie (2007) “anak dengan hambatan kemampuan (tunagrahita) memiliki problema belajar disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, fisik”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah anak dengan gangguan intelegensi atau intelegensi di bawah rata-rata normal sehingga mengalami kesulitan dalam akademik, komunikasi, bahasa maupun sosial.

### 2. Karakteristik Anak tunagrahita ringan

#### a. Ditinjau dari segi Kecerdasan

Umumnya anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dan memiliki kecerdas-an di bawah rata-rata. Dengan kecerdasan di bawah rata-

rata ini anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan kemampuan dalam berpikir abstrak dan kemampuan intelektual lain di bawah kemampuan yang dimiliki oleh kebanyakan anak, anak tunagrahita ringan lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rate learning*).

Walaupun anak tunagrahita ringan ke-mampuan akademiknya terbatas namun mereka masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam bidang ketrampilan. Dalam berbicaranya Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar, tetapi minim kosa katanya, Mereka mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, tetapi mereka masih mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademik atau *tool subject*, baik di sekolah biasa maupun di sekolah luar biasa (SLB).

#### b. Ditinjau dari segi bahasa

Anak tunagrahita ringan yang meng-alami gangguan bahasa lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami gang-guan bicara (Imandala, 2012). Menurut

Sutjihati (Sunardi dan Sunaryo, 2007)

“menjelaskan bahwa anak tunagrahita disamping dalam komunikasi sehari-hari cenderung menggunakan kalimat tunggal, pada mereka umumnya juga mengalami gangguan dalam artikulasi, kualitas suara, dan ritme, serta mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara”.

c. Ditinjau dari segi sosial dan emosi

Anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi atau ber-sosialisasi dengan lingkungannya. Kemampuan menyesuaikan diri yang kurang ini akan sulit bagi mereka untuk membuka jaringan sosial dengan teman sebayanya. Kalaupun mungkin akan membutuhkan waktu yang cukup lama sebagai proses adaptasi.

Oleh karena itu anak tunagrahita lebih cenderung bergaul dengan anak usia lebih mudah di bawah usia mereka sendiri. Lingkungan yang baru juga merupakan hal yang sangat dihindari

oleh anak tunagrahita ringan karena beberapa adat kebiasaan yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Beberapa anak tunagrahita membutuhkan pertolongan dalam kemampuan itu dibutuhkan untuk hidup, bekerja, dan bermain di dalam masyarakat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis.

### **A. Tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian dan desain penelitian.**

#### **1. Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dikelas 4 Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Lamongan. Pemberian tindakan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kosa kata dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran langsung direncanakan satu siklus yang terdiri dari dua pertemuan dimana setiap pertemuan dilakukan dengan waktu 2 x jam pelajaran, namun jika pada

siklus satu belum berhasil maka peneliti melakukan revisi dan melakukan rencana penelitian pada siklus ke dua. penelitian ini dilakukan pada semester 1 ( Ganjil ) pada bulan Oktober – Nopember 2019

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SLB Muhammadiyah Lamongan. Kelas 4 Tunagrahita ringan

## 3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah anak kelas 4 SLB tahun ajaran 2019-2020, dengan jumlah 6 anak. Berikut ini adalah nama anak yang diteliti

**Tabel 3.1**

Data Nama Siswa Tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan

No	Nama Sampel	Jenis Kelamin	Kelas
1	AMIRAH SALSABILA	P	4
2	FIKROH NABILAH	P	4
3	NIHAYATUL FU' ADAH	P	4
4	SATRIA PUTRA WICAKSONO	L	4
5	M ANDIKA HIDAYAH	L	4
6	MUHAMMAD IRGI RISKI	L	4

## 4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib, 2006:22). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di kelas (Diknas,2003:5)

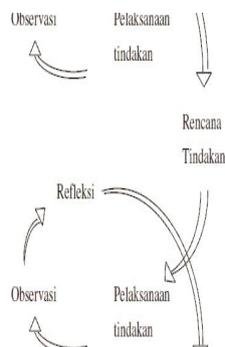
Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam sebuah kelas dan mempunyai ciri – ciri terpenting bahwa penelitian tersebut merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah, sekaligus dukungan ilmiahnya.( Arikunto, 2005). Desain penelitian terdiri dari empat tahap, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.

### a. Rencana penelitian

Pada tahap ini meliputi persiapan instrumen penelitian, yaitu rencana persiapan pengajaran, lembar tes lisan dan lembar observasi

- b. Pelaksanaan tindakan dan Pengamatan  
Pada tahap ini meliputi pemberian tindakan yang dilakukan peneliti serta mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang telah dilakukan
- c. Refleksi  
Pada tahap ini peneliti melihat dan mengkaji serta mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan
- d. Revisi  
Revisi dilakukan apabila indikator belum dinyatakan berhasil

Semua tahapan kegiatan dapat digambarkan dengan desain sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain penelitian

## B. Instrumen

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah langkah-langkah pembelajaran langsung terhadap kosa kata anak

## C. Teknik pengumpulan data

### 1. Metode tes

Tes yang digunakan ada dua yaitu pre-test dan post-test. Pre-test untuk dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam penguasaan kosa kata sebelum diberi perlakuan, post-test untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam penguasaan kosa kata setelah diberi perlakuan. Pelaksanaan model ini dilakukan dengan cara lisan.

### 2. Metode dokumentasi

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun berupa foto-foto kegiatan saat penelitian dan identitas anak.

**D. Teknik analisis data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data hasil refleksi antarsiklus

**E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Menentukan lokasi penelitian
- b. Menentukan Subjek penelitian
- c. Membuat instrumen penelitian instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Silabus
- 2) Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Materi pelajaran
- 4) Soal tes

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Tahap Persiapan

- 1) Melakukan observasi

Adapun kisi-kisi nontes (observasi “*checklist*”) terlihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Menunjukkan warna merah			
2	Menunjukkan warna kuning			
3	Menunjukkan warna biru			
4	Menunjukkan warna oranye			
5	Menunjukkan warna hijau			
6	Menunjukkan warna ungu			
7	Menunjukkan penggaris			
8	Menunjukkan rautan			
9	Menunjukkan kotak pensil			
10	Menunjukkan pensil			
11	Menunjukkan kotak makan			
12	Menunjukkan penghapus			

**Tabel 3.2**

Kisi-kisi observasi “*checklist*” untuk menilai kemampuan mengenal warna

Skor yang diperoleh  
Perilaku :  $\frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100\%}{\text{Skor maksimum}}$

Skor maksimum = 36

Kriteria skor:

3:Apabila anak mampu menunjukkan warna dan benda dengan mandiri

2: Apabila anak mampu menunjukkan warna dan benda dengan bantuan non verbal

1:Apabila anak mampu menunjukkan warna dan benda dengan bantuan verbal dan non verbal

Penilaian:

2) Membuat instrumen penelitian

Instrumen penelitian dibuat setelah melalui konsultasi dan kesepakatan kepala sekolah. Jadi instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal warna melalui benda.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini adapun tahap pelaksanaan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tes Kemampuan Awal

Tes Kemampuan Awal adalah penilaian yang dilakukan sebelum *treatment* atau

perlakuan. Dalam penelitian ini tes kemampuan awal yang diberikan yaitu tes lisan dan tes perbuatan.

Tes perbuatan Yaitu menunjukkan nama warna (merah, kuning, biru, oranye, hijau ungu) dengan benda konkret (penggaris, rautan, kotak pensil, kotak makan, pensil, penghapus.

Tes lisan yaitu menyebutkan nama warna (merah, kuning, biru, oranye, hijau ungu) dengan benda konkret (penggaris ,rautan, kotak pensil, kotak makan, pensil, penghapus) untuk menilai kemampuan mengenal warna anak tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Lamongan.

Pre tes dilakukan sebelum dilaksanakan siklus 1 dan dilakukan 1x pertemuan dengan waktu 2x35 menit (terlampir).

2. Perlakuan siklus 1

Perlakuan yang di berikan pada siklus 1 merupakan pemberian perlakuan yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak. Dalam penelitian ini, pemberian perlakuan berupa pembelajaran langsung yaitu pembelajaran yang membimbing anak untuk mengalami dan melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi mengenal warna yaitu menunjukkan warna dan menyebutkan warna meliputi warna primer (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (oranye, hijau, ungu) dengan menggunakan benda-benda konkret (penggaris, rautan pensil, kotak pensil, kotak makan, pensil, penghapus). Perlakuan / *treatment* diberikan sebanyak 5x pertemuan (terlampir).

### 3. Perlakuan siklus 2

Dalam penelitian siklus 2 perlakuan yang diberikan kepada anak yaitu tes perbuatan dan tes lisan. Tes perbuatan yaitu menunjukkan nama warna (merah, kuning, biru, oranye, hijau ungu) dengan benda konkret (penggaris, rautan, kotak pensil, kotak makan, pensil, penghapus). Tes lisan yaitu menyebutkan nama warna (merah, kuning, biru, oranye, hijau ungu) dengan benda konkret (penggaris, rautan, kotak pensil, kotak makan, pensil, penghapus) untuk menilai kemampuan mengenal warna anak tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Lamongan. Perlakuan dilakukan selama 1x pertemuan dengan waktu 2x35 menit.

#### c. Tahap Akhir

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah menganalisis data hasil penelitian untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh pembelajaran

Langsung terhadap Kosa kata anak tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Lamongan.

## HASIL

Penyajian data merupakan hasil dari penelitian tentang pengaruh model pembelajaran langsung terhadap peningkatan kosakata warna anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan

### 1. Hasil tes Kemampuan siswa

Penyajian data diperoleh dari hasil tes kemampuan awal dan persiklus mengenai kemampuan mengenal warna anak tunagrahita ringan (menunjukkan dan menyebutkan warna primer (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (oranye, hijau, ungu) dengan menggunakan benda konkret (meliputi : penggaris, rautan pensil, kotak pensil, kotak makan, pensil dan penghapus). Berikut merupakan hasil tes pada tiap tahap pelaksanaan penelitian.

#### a. Siklus 1

Hasil tes pada siklus 1 mengenal warna (menunjukkan dan menyebutkan warna primer (merah, kuning, biru) dan warna sekunder

(oranye, hijau, ungu) melalui pembelajaran langsung dengan menggunakan benda konkret (meliputi : penggaris, rautan pensil, kotak pensil, kotak makan, pensil dan penghapus) anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan dengan sampel penelitian 6 anak tunagrahita ringan terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

Data hasil tes siklus 1 mengenal warna anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan Mojosari

No	Nama Subjek	Jumlah Skor	Nilai
1	AS	30	83,3
2	FN	27	75
3	NF	29	80,56
4	SPW	28	77,78
5	MAH	28	77,78
6	MIR	29	80,56
Rata-rata nilai			79,163

#### b. Siklus 2

Adapun hasil siklus 2 kemampuan mengenal warna (menunjukkan dan menyebutkan

warna primer (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (oranye, hijau, ungu) melalui pembelajaran langsung dengan menggunakan benda konkret (meliputi : penggaris, rautan pensil, kotak pensil, kotak makan, pensil dan penghapus) anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan dengan subjek penelitian 6 anak tunagrahita ringan terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

Data hasil tes siklus 2 kemampuan mengenal warna anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan

No	Nama Subjek	Jumlah Skor	Nilai
1	AS	18	50
2	FN	16	40
3	NF	17	47,2
4	SPW	15	41,67
5	MAH	16	40
6	MIR	17	47,2
Rata-rata nilai			44.345

Berdasarkan hasil tes, maka diperoleh data hasil dari siklus 1 dan siklus 2 dengan rekapitulasi sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Rekapitulasi data hasil siklus 1 dan siklus 2 kemampuan mengenal warna anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan

No	Nama Subjek	Siklus 1	Siklus 2
1	RA	50	83,3
2	KR	40	75
3	FA	47,2	80,56
4	AJ	41,67	77,78
5	HB	40	77,78
6	HN	47,2	80,56
Rata-rata nilai		44.345	79,163

**Tabel 4.4**

Tabel kerja perubahan nilai pada siklus 1 dan siklus 2 kemampuan mengenal warna anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan

No	Nama Subjek	Nilai		Tanda Perubahan
		Pre Tes (X)	Pos Tes (Y)	
1	RA	50	83,3	+
2	KR	40	75	+
3	FA	47,2	80,56	+
4	AJ	41,67	77,78	+
5	HB	40	77,78	+
6	HN	47,2	80,56	+
Rata-rata nilai		44.345	79,163	

## PEMBAHASAN

Menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosa kata mengenal warna anak tunagrahita ringan meningkat melalui pembelajaran langsung dengan menggunakan benda konkret. pembelajaran langsung dengan menggunakan benda konkret sangat mempermudah anak tuna grahita ringan dalam mengenal warna. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita ringan sulit untuk memahami hal-hal abstrak.

Pembelajaran ini termasuk pembelajaran yang inovatif karena guru tidak hanya memberikan ceramah tetapi

dengan menggunakan media berupa benda konkret (meliputi: penggaris, rautan pensil, kotak pensil, kotak makan, pensil, penghapus) untuk mengenal warna (meliputi warna primer (meliputi: merah, kuning, biru) dan warna sekunder (meliputi : oranye, hijau, ungu). Hal ini sesuai dengan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007) “Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita hakekatnya sama seperti yang terjadi pada anak normal. Namun, untuk tahapan berfikir yang bersifat abstrak menjadi wilayah yang sulit dicapai.”

Kemampuan penguasaan kosa kata mengenal warna anak tunagrahita ringan sebelum diterapkan pembelajaran langsung terhambat yaitu dalam menunjukkan dan menyebutkan warna meliputi warna primer (meliputi: merah, kuning, biru) dan warna sekunder (meliputi : oranye, hijau, ungu). Dua anak dapat menunjukkan dan menyebutkan tiga warna, dua anak dapat menunjukkan dan menyebutkan dua warna dan dua anak lainnya hanya dapat menunjukkan dan menyebutkan satu warna dengan benar. Tiga warna tersebut adalah warna primer yaitu merah kuning biru. Untuk tiga warna lainnya meliputi warna sekunder (oranye, hijau, ungu) kesulitan

dalam menunjukkan dan menyebutkannya dikarenakan anak sering lupa.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan penguasaan kosa kata mengenal warna anak tunagrahita ringan meningkat setelah diterapkan pembelajaran langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung yang menggunakan media pantograf memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik halus.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu dapat ditunjukkan bahwa pembelajaran langsung dapat mengembangkan kemampuan penguasaan kosa kata mengenal warna (menunjukkan dan menyebutkan warna primer (meliputi: merah, kuning, biru) dan warna sekunder (meliputi: oranye, hijau, ungu) dengan menggunakan benda konkret (penggaris, rautan pensil, kotak pensil, kotak makan, pensil, penghapus)) anak tuna grahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini guru dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif salah satunya yaitu pembelajaran Langsung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata mengenal warna (menunjukkan dan menyebutkan nama warna primer (merah, kuning, biru) dan sekunder (oranye, hijau, ungu)) anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan.
2. Adanya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap peningkatan kosa kata warna anak tunagrahita ringan kelas 4 di Muhammadiyah Lamongan

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 1995. *Ortopaedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Delphie, Bandi. 2007. *Pembelajaran anak tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama
- Faiq. 2013. Mengenal *Direct Instruction* (Model Pembelajaran Langsung/Model Pengajaran Langsung), (online), (<http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2013/04/direct-instruction-model-pembelajaran-langsung.html>, diakses 10 april 2015)

Jayanti, Endah Dwi. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung terhadap Kemampuan menulis Narasi Siswa tunarungu di SLB ABC putra Harapan Blitar. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: universitas Muhammadiyah Surabaya.

Keraf, G. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Mulya, Lara Asih. 2011. *Pengertian Tunagrahita*, (online), (<http://tunagrahita.com/2011/04/pengertian-tunagrahita/>, diakses 15 januari 2015).

Soemantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Rafika Aditama

Sudrajat, Akhmat. 2011. Model Pembelajaran Langsung (online), (<https://akhmatsudrajat.wordpress.com/2011/01/27/model-pembelajaran-langsung/> , diakses 10 april 2015).